

Nusyirwan

PENGARUH PENDIDIKAN HUMANISTIK TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN *INSYA'* MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB STAIN WATAMPONE

Nusyirwan

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Watampone

Abstrak: This article is a study on one of educational approaches that is humanistic educational approach. The purposes of this study are to analyze the influence of humanistic educational approach in improving the *insya'* ability of the student of Arabic Language Education, Department of Tarbiyah, STAIN Watampone. This study is designed in the form of experiment research which involves a control class and an experimenttal class. The types of approach used are linguistic, pedagogical, humanistic, sociological and philosophical approach. The result of this study indicate that prior to being treated with a humanistic educational approach the everage value of the experimental class was 130,56, while the control class was 130,44. Based on the equation of two averages of pretest by using non-parametric statistical test and Mann-Whitney test in SPSS 16, it can be concluded that both classes have the same ability in writing (*insya'i*). After the classes were treated by using a humanistic educational approach, the everage value of the experimental class was 186.61, while the mean score of the control class without a humanistic approach was 165,22. The difference in the everage value of gain between experimental class and control class proves the existence of significat increase in *insya'* ability experimental class student after treatment. This means that there ia significant influence of humanistic educational approach on the improvement of *insya'* ability of the experimetal class.

Tulisan ini merupakan penelitian mengenai salah satu pendekatan pendidikan yaitu pendekatan pendidikan humanistik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pendekatan pendidikan humanistik terhadap peningkatan kamanpuan *insya'* mahasiswa program studi pendidikan Bahasa Arab jurusan Tarbiyah STAIN Watampone. Penelitian ini didesain dalam bentuk penelitian eksperimen yang terdiri atas kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan linguistik, pedagogis, humanistik, sosiologis, dan filosofis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum diberi perlakuan menggunakan pendidikan humanistik nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 130,56, sedangkan kelas kontrol adalah 130,44. Berdasarkan uji kesamaan dua rata-rata *pretest* dengan menggunakan uji statistik *non-parametric* dengan uji *Mann Whitney* pada SPSS 16, dapat

disimpulkan bahwa kedua kelas memiliki kemampuan yang sama dalam mengarang *insya'*. Setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan pendekatan pendidikan humanistik pada kelas eksperimen, maka nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 186,61, sedangkan kelas kontrol tanpa pendekatan humanistik nilai rata-rata 165,22. Adanya perbedaan nilai rata-rata antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen membuktikan bahwa adanya peningkatan secara signifikan kemampuan *insya'* mahasiswa kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pendekatan pendidikan humanistik terhadap peningkatan kemampuan *insya'* kelas eksperimen.

Keywords: Bahasa, Humanistik, *Insya' Kitabah*, Pendidikan, Frase

I. Pendahuluan

Eksistensi pembelajaran bahasa merupakan kebutuhan dasar manusia yang tidak dapat diabaikan dan secara khusus pembelajaran gramatika ataupun keterampilan bahasa Arab dianjurkan untuk mendahulukan pengenalan bentuk kata benda (*ism*) dibandingkan bentuk kata yang lain. Akan, tetapi tidak berarti pembelajaran Bahasa Arab harus didahului dengan mempelajari *ism*.

Pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang berorientasi kepada manusia. Hal inilah yang menjadi filosofi dasar dan utama dari pendidikan humanistik. Salah satu faktor ketidak berhasilan pendidikan, utamanya formal adalah mengabaikan pendekatan pendidikan humanistik. Manusia dididik di luar batas kebutuhan dan kemampuannya, baik dari segi materi ajar, tujuan, metode, teknik, maupun strategi pembelajaran.

Gerakan humanisme merupakan anak dari gerakan renaissance pada abad ke-16 M yang menempatkan manusia sebagai pusat perhatian sebagai akibat filsafat antroposentris Yunani serta sebagai proses atas pengebirian peran manusia oleh gereja.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik hubungan yang tidak bisa dipisahkan antara pendekatan pendidikan humanistik dengan perangkat-perangkat pedagogis pembelajaran *insya' kitabah*. Pendekatan pendidikan humanistik adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang mengedepankan prinsip-prinsip kemanusiaan, sedangkan *insya'* merupakan salah satu bentuk pengungkapan pikiran manusia melalui bahasa secara tertulis. Kalau kedua variabel tersebut dipadukan dan dikorelasikan, maka diharapkan saling berpengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam pembelajaran *insya' kitabah*. Sebaliknya, jika mengenyampingkan aspek-aspek humanistik dalam pembelajaran *insya' kitabah* justru akan berpengaruh negatif.

II. Pendekatan Pendidikan Humanistik

Pendidikan tinggi merupakan salah satu lembaga pendidikan yang

menyiapkan tenaga profesional yang akan memegang tanggung jawab di masa datang. Akan tetapi, kadang-kadang pendidikan tidak berhasil mengembangkan potensi humanistik yang dimiliki seseorang. Dengan demikian, harus dicarikan sebuah pendekatan pendidikan yang berangkat dari berorientasi pada asumsi dasar mengenai potensi dasar secara lebih sistematis dan realistis. Pendidikan seharusnya menjadi media agar manusia memperoleh kecerdasan, kreatif, dan humanis.

1. Konsep Dasar Pendidikan

Menurut al-Nahlawi (1.1876) kata *tarbiyah*, jika ditelusuri secara semantik memiliki tiga akar kata yaitu¹: (1) *raba - yarbu - rubuwwan wa riba'ari* yang berarti tambah, tumbuh/berkembang, dan menjadi tinggi²; (2) *rabiya-yarba*, bertambah dan tumbuh, dan menjadi tinggi³; dan (3) *rabba-yarubbu*, memperbaiki sesuatu, mengatur, mengurus, atau memelihara.⁴ Kata *tarbiyah* sama dengan istilah pendidikan yang berarti usaha atau proses untuk menumbuhkembangkan potensi bawaan, atau fitrah anak secara berangsur-angsur dan bertahap mampu melaksanakan tugas dan fungsi kehidupannya dengan baik secara keseluruhan.

Muhammad Atiyah al-Abrasyi (1897-1981) mengemukakan bahwa *tarbiyah* bermakna sebagai upaya mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna, bahagia, mencintai tanah air, sehat jasmani, sempurna budi pekerti, sistematis dalam berpikir, perasaannya peka, profesional dalam bekerja, kolaboratif, manis tutur sapanya, dan kreatif dalam bekerja.⁵

Mustafa al-Maragi (I. 1883) memberikan arti *tarbiyah* dengan dua bagian yaitu: Pertama, *tarbiyah khalqiyah*, adalah pembinaan dan pengembangan jasad, jiwa dan akal dengan berbagai petunjuk. Kedua, *tarbiyah diniyah tahzibiyah*, adalah pembinaan jiwa dengan wahyu untuk kesempurnaan akal dan kesucian jiwa.⁶ Lebih luas lagi Rasyid Rida (1.1865 M) membagi *tarbiyah* dalam berbagai klasifikasi. Di antaranya, *tarbiyah* dibagi atas *tarbiyah al-jasad* (pendidikan jasmani), *tarbiyah al-nafs* (pendidikan kejiwaan), dan *tarbiyah al-'aql* (pendidikan intelektual). Kajian mengenai pendidikan lanjut Rasyid Rida merupakan upaya memberi keluasaan untuk berpikir dan berkehendak sebagai manifestasi dari *tarbiyah al-'aql dan tarbiyah al-hafs*.⁷

¹ Abd al-Rahman al-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asaruha al-Bait wa al-Madrasah wa al-Muftama'*. Qamsyiq: dar al-Fikr, 1979), h. 16.

² Bandingkan dengan Abu al-Husain Ahmad ibn Paris ibn Zakariya, *Maqayis Al-Lughah*, Jilid II (Beirut: dar al-Jail, 991), h. 483.

³ Menurut Ibn Paris kata *raba* dan *rabiya* mempunyai asal kata yang sama dan berarti sama.

⁴ Ibn Paris, *ibid*, jilid ii, h. 381.; lihat juga Luwis Ma'luf, *al-munjid fi al-lughah wa al-a 'lam* (cet. 39; Beirut: Dar Al-Masyriq, 2002), h. 243.; bandingkan juga Ibrahim Mustafa dkk, *Mu'jam Al-Wasith* (cet. iv; Kairo: Maktabah Al-Syuruq Al-Dawiiyyah, 2004), h. 321.

⁵ Muhammad 'Atiyah Al-Abrasyi, *Rah al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* (Kairo: 'isa al-babi al-halbi, 1943), h. 7. Bandingkan Konas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan* (cet. I; yogyakarta: pustaka pelajar, 2007), h. 36.

⁶ Lihat Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, juz. I (beirut: dar al-fikr, t.th_), h- 29.

⁷ Lihat Muhammad Rasyid Rida, "Al-Tarbiyah Wa Al-Ta'lim (pidato pertemuan para ulama di India, 'Alakadah: Ahmadiyah, 1912/1330), h. 57-58.

Kata *ta'lim* merupakan bentuk *masdur* dari kata '*allama -yu'allimu*, kata tersebut berasal dari kata (1) '*alama - ya'lumu* yang berarti memberi tanda,⁸ dan (2) '*alima- ya'lamu* berarti memperoleh hakikat pengetahuan; mengetahui dengan penuh keyakinan.⁹ Ibn Paris (941-1004 M) mengemukakan bahwa kata '*alama* atau '*alima* menunjukkan pengaruh sesuatu yang membedakannya dengan sesuatu yang lain.¹⁰ Menurut Rasyid Rida tenn *ta'ffm* menunjukkan proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.¹¹

Al-Gazafi (1058-1 HIM) mengemukakan bahwa *ta'lim* pada dasarnya merupakan media untuk menangkai perilaku buruk.¹² Jika kata *ta'lim* disinonimkan dengan kata *tarbiyah*, berarti pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah sistem. Dengan demikian, kata *ta'ffm* lebih luas dari pada *tarbiyah*.¹³

Atiyah al-Abrasyi berpendapat *ta'lim* lebih spesifik dari *tarbiyah*. *Ta'lim haya* merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu pada aspek tertentu, sedangkan *tarbiyah* menyangkut keseluruhan aspek pendidikan Islam.¹⁴

Kata *ta'lim* lebih disejajarkan dengan kata pengajaran yang titik fokusnya pada proses antara menerima dengan memberi informasi yang bersifat ilmu (*take and give*). Guru mempunyai kewajiban memberi informasi secara aktif, sedangkan peserta didik menerima informasi secara pasif. Faktor keaktifan peserta didik dalam pengajaran lebih sedikit, gurulah yang berperan aktif dalam mencari, menggali, mengkaji, dan menyampaikan informasi. Dengan demikian, peserta didik menerima informasi apa adanya sesuai dengan kompetensi guru.

Adapun kata *ta'dib*, berasal dari kata: (1) *aduba - ya'dubu* berarti memperbaiki, menjinakkan perilakunya,¹⁵ (2) *adaba - ya'dibu* berarti mengadakan pesta atau jamuan, berperilaku sopan,¹⁶ (3) *addaba - yu'addibu*(*bentuk. masdarnya ta'dib*) berarti mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberi tindakan.¹⁷

Ta'dib dalam pendidikan Islam mempunyai pengertian sebagai usaha untuk menciptakan situasi dan kondisi sedemikian rupa sehingga anak terdorong dan tergerak jiwa dan hatinya untuk berperilaku dan bersopan santun yang baik sesuai dengan yang diharapkan.

⁸ Luwis Ma'luf, *op. cit.*, b. 527.

⁹ Ibrahim Mustafa dkk., *Op. Cit.*, h. 624; lihat juga Luwis Ma'luf, *Op. Cit.*

¹⁰ Ibn Paris, *Op. Cit.*, Jilid IV, h. 109.

¹¹ Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir al-Manar*. Juz, 1 (Mesir: Dar al-Manar, 1373 h), h. 262.

¹² Imam Abu Hamid Al-Gazali, *Ihya 'Ulum al-Din* Juz I (Bairut: Dar Al-Ma'rifah, t.th.), h. 57.

¹³ Syekh Muhammad An-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1988), h. 66.

¹⁴ Muhammad Atiyah Al-Abrasyi, *op. cit.*, h. 14.

¹⁵ Luwis Ma'luf, *op. cit.*, h. 5.

¹⁶ Ibn Paris, *op. cit.*, jilid i, h. 74. Lihat juga Ibrahim Mustafa dkk., *op. Cit.*, h. 9.

¹⁷ Ruhi Al-Ba'albaqi, *Al-Mawrid, Qamus India - 'Arabi* (Beirut: dar Al-Ihn li Al-Malayin, 1995), h. 260. Lihat juga Luwis Ivia'iuf, *Loc. cit.*

Prayitno mengemukakan bahwa pendidikan merupakan wahana pengembangan manusia. Pendidikan menjadi media bagi pemuliaan kemanusiaan manusia yang tercermin dalam harkat dan martabat manusia (HMM).¹⁸ Harkat dan martabat manusia mengandung trilogi yang berupa hakikat manusia, dimensi kemanusiaan, dan pancadaya. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, makhluk yang paling sempurna dalam penciptaan dan pencitraannya, makhluk yang paling tinggi derajatnya, makhluk yang diciptakan sebagai khalifah di atas bumi, dan makhluk pemilik hak-hak asasi manusia (HAM). Dimensi kemanusiaan meliputi dimensi kefitrahan, keindividualan, kesosialan, kesusilaan, dan keberagamaan. Pancadaya terdiri atas daya takwa, daya cipta, daya karsa, daya rasa, dan daya karya.¹⁹

Konsep dasar pendidikan menurut Prayitno menggambarkan pemuliaan manusia dengan pendidikan. Dengan demikian, Prayitno menolak istilah untuk mengidentifikasi karakteristik manusia sebagai *anima educandum* (manusia adalah binatang yang perlu dididik, dapat dididik, dan dapat mendidik sesamanya). Istilah tersebut menurunkan derajat manusia.²⁰

2. Pendekatan Pendidikan

Pendekatan merupakan asumsi dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Pendekatan pendidikan merupakan titik tolak atau sudut pandang terhadap materi dan proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Berdasarkan pendekatan tersebut menginspirasi, menguatkan, dan melatarbelakangi munculnya metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran. Willian H. Newman (1928-2004) dan James P. Logan (1921-1994) mengemukakan unsur strategi dari setiap usaha, yaitu²¹:

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*out put*) dan sasaran (*target*) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.
- b. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic way*) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.

¹⁸ Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. (Jakarta: Grasindo, 2009), h. 25.

¹⁹ *Ibid.*, h. 13-19.

²⁰ *Ibid.* h. 25.

²¹ Ahmad Sudrajat, *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran*, <http://www.psbpsma.org/content/blog/rjctgertian-r>eikiekatan-strat^> (12 sept ember 2012).

- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*steps*) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.
- d. Mempertimbangkan dan menetapkan tolak ukur (*criteria*) dan patokan standar untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) usaha.

Sebagai satuan dari sebuah hierarki, strategi pembelajaran harus dapat di implementasi dengan metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan rencana untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan metode adalah cara untuk mencapai tujuan tersebut.

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh pendidik untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode-metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, antara lain: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) *braiastotming*, (8) debat, (9) simposium, dan sebagainya.

Metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Teknik pembelajaran merupakan cara yang dilakukan seseorang pendidik dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Penggunaan metode ceramah pada kelas kecil membutuhkan teknik yang dapat berbeda dengan kelas besar. Penggunaan metode diskusi atau demonstrasi menggunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Oleh karena itu, seorang pendidik dapat menggunakan teknik yang berbeda-beda meskipun masing menggunakan metode yang sama.

Adapun taktik pembelajaran merupakan gaya pendidik secara individual dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran. Metode diskusi yang dilakukan oleh dua orang pendidik, tidak harus menggunakan taktik pembelajaran yang sama. Diskusi yang dipandu oleh seorang pendidik yang memiliki selera humor, akan berbeda jika dipandu oleh pendidik yang mengandalkan pengelolaan kelas untuk menciptakan suasana diskusi yang akrab. Dalam gaya pembelajaran akan tampak ciri dan keunikan dari masing-masing pendidik, baik dari segi kemampuan, pengalaman, dan kepribadian pendidik yang bersangkutan. Dengan demikian, taktik dalam pembelajaran merupakan keunikan dan kekhasan dari seorang pendidik dalam menyajikan dan menyampaikan materi pembelajaran, sebagai ciri khasnya masing-masing:

Pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang dirancang menjadi model pembelajaran. Oleh karena itu, model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar secara holistik dari awal sampai akhir proses pembelajaran yang disajikan secara khas oleh seorang pendidik.

3. Konsep Pendidikan Humanistik

Kata humanisme mengandung dua pemahaman. *Pertama*, humanisme berarti gerakan untuk menghidupkan ilmu-ilmu kemanusiaan atau biasa disebut humaniora. Humanisme di sini adalah sebuah upaya untuk

menghidupkan kembali karya-karya klasik, khususnya karya-karya Yunani. Humanisme berusaha melampaui semangat abad pertengahan yang lebih banyak berfokus pada teologi dan metafisika. Karya-karya sastra yang tak mendapatkan perhatian selama abad kegelapan itu dihidupkan dan digeluti dengan penuh gelora. Surat-surat Marcus Tullius Cicero (106 SM-43 SM) dan naskah-naskah pidato yang tak pernah digubris para filsuf Kristen sebelumnya diterbitkan kembali dan dipelajari secara serius. Humanisme ini mengalami puncak ekspresinya pada pertengahan abad ke-15, ketika sekolah-sekolah dan perguruan tinggi di Eropa mewajibkan mata kuliah *studia humanitatis* yang terdiri atas tata bahasa, retorika, puisi, sejarah, dan filsafat moral. Kedua, humanisme berarti sebuah gerakan filsafat untuk menekankan sentralitas manusia. Humanisme di sini adalah sebuah bentuk protes terhadap elitisme filsafat yang hanya peduli pada tema-tema abstrak yang tidak mempunyai dampak langsung kepada masyarakat. Kaum humanis mengkritik para filsuf yang cenderung mengabaikan persoalan-persoalan faktual yang dihadapi manusia.²²

Untuk menyempurnakan hal-hal tersebut di atas, berikut ini akan diuraikan dimensi-dimensi humanistik yang melekat secara fitrah kepada setiap manusia.

a. Dimensi Humanistik

Maragusman mengungkapkan bahwa pendidikan yang berhasil adalah ketepatan dalam memahami manusia yang memiliki *al-tabi'at al-insaniyah* (watak/bawaan dasar manusia).²³ Manusia dalam konteks pendidikan menurut Kemas Badaruddin terbagi atas dua, yaitu (1) manusia sebagai makhluk yang mempunyai keterbatasan, pasif, dan fatalis sehingga dalam proses pendidikan dapat diterapkan sistem doktrinal dan (2) manusia pada dasarnya adalah makhluk yang memiliki kebebasan yang mampu mengembangkan dirinya sendiri, berinovasi, dan berkeaktivitas sehingga dalam proses pendidikannya cukup melakukan transformasi pengetahuan tanpa menggunakan pemaksaan atau otoritas.²⁴

Berdasarkan uraian di atas, perlu diperhatikan dimensi kemanusiaan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Dimensi dasar humanistik antara lain adalah (1) dimensi individualitas, (2) dimensi sosial, (3) dimensi kesusilaan, dan (4) dimensi keberagamaan.²⁵

Dimensi individualitas menunjukkan bahwa pada setiap individu memiliki bentuk fisik, psikis, kecerdasan, kemampuan, karakter yang berbeda-beda sehingga tidak mungkin memberi perlakuan yang sama persis kepada individu yang berbeda. Individu yang berasal dari ibu dan ayah yang sama

²² Lihai Luthfi Assyaukanie, *Loc. Cit.*

²³ Maraguslam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna* (Cet. I; Yogyakarta: Nuhulitera, 2010), h. 58.

²⁴ Lihat Kemas Badaruddin, *Op. Cit.*, h. 60-61.

²⁵ Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan* (Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 58.

saja, termasuk yang lahir kembar, tidak memiliki kesamaan secara utuh, baik fisik maupun psikis. Bahkan, jika diidentifikasi secara detail, akan didapati banyak perbedaan dibandingkan dengan persamaannya.

Dimensi sosial merupakan jalinan yang harus dimiliki setiap individu dalam kehidupan sehari-hari dengan bentuk komunikasi dan interaksi. Tidak satu pun individu dapat beraktivitas tanpa ada komunikasi dan interaksi dengan individu lainnya. Bahkan, dalam berbagai istilah yang melekatkan kata pribadi pada dasarnya masih tidak dapat dipisahkan dengan orang lain. Istilah rumah pribadi misalnya, digunakan untuk memisahkan antara rumah yang digunakan sebagai milik bersama dan milik pribadi sehingga istilah rumah pribadi tidak diperlukan sekiranya tidak ada kaitannya dengan orang lain. Bahkan, munculnya istilah privasi individu didasarkan pada keinginan seseorang untuk mendapatkan kebebasan dan ketenangan dari gangguan orang lain. Dengan demikian, privasi itu lahir karena adanya keterkaitan antara seorang individu yang tidak ingin diganggu oleh individu lainnya.

Dimensi kesusilaan menunjukkan kepada sebuah keteraturan dalam kehidupan yang dibentuk oleh norma dan etika. Beragamnya karakter individu dalam kehidupan sosial menuntut adanya aturan moral dan etika agar tiap individu terjaga hak-hak dasarnya. Nilai moral dan etika sangat beragam bentuknya, bergantung pada waktu dan tempat yang melingkupinya sehingga aturan moral dan etika suatu bangsa tidak harus sama, tetapi masing-masing patuh dan tunduk pada aturan yang berlaku. Dengan demikian, aturan moral dan etika menjadi satu keniscayaan bagi setiap individu dalam lingkungan sosialnya masing-masing.

Dimensi keberagamaan menunjukkan tatanan yang tidak hanya dibentuk untuk kebutuhan dunia, tetapi juga untuk kebutuhan akhirat. Sebagai makhluk yang harus mempertanggungjawabkan perbuatannya di dunia ini, maka manusia membutuhkan aturan yang meliputi kehidupan akhirat yaitu agama.

Aturan keberagamaan itu sendiri merupakan pencerminan atas nilai-nilai kemanusiaan. Agama Islam pada hakikatnya diperuntukkan untuk manusia sehingga manusia harus tunduk dan patuh pada agama. Manusia memikul tanggung jawab (*taklif*) atas ketentuan-ketentuan Allah,, Akan tetapi, Allah membebani tugas dan tanggung jawab kepada manusia berdasarkan kemampuannya. Hal ini menegaskan bahwa Allah memperhatikan aspek kemanusiaan pembebanan tugas dan tanggung jawab kepada manusia tidak dilakukan secara otoriter seperti pada QS al-Baqarah/2: 286.

Oleh karena itu, ketentuan-ketentuan Allah pastilah bersifat manusiawi. Manusia bertanggung jawab atas perbuatannya di dunia karena ketentuan Allah sesuai dengan kemampuan manusia. Kemampuan mengerjakan perbuatan kebaikan dan meningkatkan perbuatan buruk itu bersifat manusiawi sehingga setiap manusia pada dasarnya dapat melakukannya. Jika baik dan buruk itu menurut ukuran kemampuan Allah atau malaikat, maka manusia pasti tidak dapat melakukan kebaikan atau meninggalkan kejahatan. Oleh karena itu Al-Qur'an sebagai firman Allah harus lebih dimaknai secara manusiawi.

Arkoun sebagaimana *basil* penelitian Baedhowi menguraikan bahwa selama ini tafsir Al-Qur'an yang dikembangkan oleh para mufassir selama berabad-abad hanya bersifat parsial. Penafsiran Al-Qur'an hanya menghormati sejarah dalam kasus yang jarang dan terpisah sehingga tidak begitu besar pengaruhnya terhadap suatu teologi krisis tentang wahyu. Meskipun telah muncul berbagai bentuk penafsiran yang menggambarkan pemahaman yang berkaitan dengan pemikiran, kebudayaan, dan kebutuhan ideologis yang sesuai dengan zaman, lingkungan sosial dan politiknya, namun penafsiran seperti ini ditegaskan oleh Arkoun pasti berdampak pada pelarian untuk menjadikan simbol-simbol agama sebagai penopang ideologis (*levier ideologique*) bagi para pemimpin, tempat bersembunyi bagi para oposan, suaka moral bagi kaum yang tertindas, dan sarana promosi bagi para calon pemimpin masyarakat.²⁶ Arkoun ingin menawarkan penafsiran yang berlandaskan pada semangat antropologis-humanistik yang mengembalikan simbolisasi wacana Al-Qur'an dalam universalitas bahasa manusia yang lebih memadai, membebaskan, dan mengantar manusia ke bentuk dimensi antropologis-humanistik.

Memang sangat ironis jika Al-Qur'an yang diperuntukkan untuk pedoman bagi manusia, justru dimaknai dan ditafsirkan keluar dari semangat humanisme Islam. Penafsiran Al-Qur'an bisa menjadi wacana yang tertutup, bebas dari latai belakang historis, lebih bersifat ideologis, tidak luwes.

Padahal, Al-Qur'an sarat dengan khazanah keilmuan yang terbuka, luwes, toleran, penulis dengan nuansa spritual yang humanis, ramah dan santun dalam spritual keagamaan.

b. Karakteristik Pendidikan Humanistik

Karakteristik belajar humanistik dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Tujuan belajar dirumuskan yang jelas.
- 2) Partisipasi aktif peserta didik diwujudkan melalui kontrak belajar yang bersifat jelas, jujur, dan positif.
- 3) Peserta didik didorong untuk mengembangkan kesanggupan peserta didik untuk belajar atas inisiatif sendiri.
- 4) Peserta didik dimotivasi untuk peka, berpikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri.
- 5) Peserta didik didorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan yang diinginkan, dan bertanggung jawab atas pilihannya.
- 6) Pendidik menerima peserta didik apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran peserta didik.
- 7) Peserta didik diberi kesempatan untuk maju sesuai dengan kecepatan tiap individu, sementara peserta didik yang lambat diberi kesempatan untuk mengulangi dan mendalami kembali.
- 8) Evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi siswa.

²⁶ Lihat uraian Baedhowi, *Antropologi Al-Qur'an* (Yogyakarta: LKIS, 2009), h. Xiii.

Aplikasi teori humanistik lebih mengarah pada rub atau spirit selama proses pembelajaran dengan berbagai metode-metode yang diterapkan. Peran pendidik dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para peserta didik, sedangkan pendidik memberi motivasi dan kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Pendidik memfasilitasi pengalaman belajar kepada peserta didik dan mendampingi untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Peserta didik berperan sebagai pelaku utama (*student centro*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan peserta didik memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang negatif.

III. Langkah-langkah Penerapan Pembelajaran Pendekatan Pendidikan Humanistik

Penerapan dimensi individual dilakukan dengan meyakinkan peserta didik bahwa setiap individu memiliki perbedaan dan kesamaan. Di samping itu juga, setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan. Kekurangan-kekurangan seseorang bukanlah sesuatu yang tidak dapat diubah. Dengan pendekatan dimensi individual ini diharapkan peserta didik berbesar hati dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga dapat mengembangkan kemampuannya ke arah yang lebih baik.

Penerapan aspek sosial dalam pembelajaran *iasya' kitabah* dilakukan dalam melatih interaksi sosial peserta didik. Kadang-kadang peserta didik menjadi kurang percaya diri dalam interaksi sosialnya. Kegiatan mengarang bukanlah kegiatan yang bersifat individual semata melainkan merupakan kegiatan yang harusnya melibatkan komunikasi sosial dengan orang lain. Sangat mustahil seseorang dapat mengarang dengan baik tanpa adanya peran dimensi sosial di dalamnya. Oleh karena itu, dengan menanamkan nilai-nilai sosial diharapkan peserta didik khususnya kelas eksperimen, dapat mengembangkan imajinasi, pikiran, dan gagasannya dalam kegiatan mengarang.

Penerapan dimensi kesusilaan dalam pembelajaran *insya' kitabah* dilakukan dengan cara perkataan, perbuatan, dan sikap yang menggambarkan bahwa kegiatan mengarang bukanlah kegiatan tanpa aturan kesusilaan, baik dan aspek ketatabahasa maupun isi karangan.

Penerapan dimensi keberagamaan dalam pembelajaran *insya' kitabah* dilakukan dengan perkataan, perbuatan, atau sikap yang menunjukkan bahwa di samping tanggung jawab moral secara kesusilaan kepada manusia, ada tanggung jawab yang jauh lebih besar kepada Allah. Dengan demikian, karangan diharapkan mencerminkan sikap seorang hamba yang tunduk dan patuh pada perintah dan larangan-Nya.

Pada dasarnya universalisasi dari keempat dimensi humanistik tersebut dapat tercermin pada dimensi kefitrahan. Penerapan dimensi kefitrahan dapat berwujud pemahaman yang mendalam bahwa setiap individu dapat menjadi pengarang yang mampu berinteraksi dengan orang lain tanpa mengabaikan tanggung jawab moral kepada manusia dan kepada Allah.

IV. Pembelajaran Insya' Kitabah

1. Asal-Muasal *Insya'*

Asal-muasal kata *insya'* disebut sebagai karangan diungkapkan George A. Makdisi bahwa kata kerja *ansya'a* berarti mengatung suatu komposisi; istilah *nasyi'* dan *muosyi'* berarti pengarang surat; dan kata *insya'I* dari kata *insya'* menunjukkan kata sifat, berarti suatu yang berkaitan dengan penulisan surat. Kata *insya'* sendiri berarti suatu bentuk karangan, baik surat maupun naskah pidato.²⁷ Oleh karena itu, profesi sebagai sekretaris dalam tradisi humanistik dikategorikan dalam dua kategori utama (1) *kitabah al-insya'* dan (2) *kitabah al-amwal*. *Kitabah al-insya'* adalah segala sesuatu yang berhubungan dalam tradisi tulis, dengan komposisi kata-kata dan penyusunan gagasan, sedangkan *kitabah al-amwal* adalah pencatatan tentang pemasukan dan pengeluaran belanja pemerintah.²⁸

Makna *insya'* pertamalah yang dimaksudkan dalam penelitian ini, sebagai segala sesuatu yang berhubungan dalam tradisi tulis, dengan komposisi kata-kata, dan penyusunan gagasan. Makna yang sama pula dapat ditemukan dalam kata *kitabah*.

2. Morfologi bahasa Arab

Kemampuan morfologi bahasa Arab yang harus dipelajari dan dipahami dengan baik adalah kelas kata, hubungan antar kata (frase), dan kemampuan membuat kalimat (*jumlah*).

a. Kelas kata dalam bahasa Arab

Kelas kata (*word of class*) adalah golongan kata yang mempunyai kesamaan dalam perilaku normalnya.²⁹ Dalam ilmu linguistik kelas kata diklasifikasikan terdiri atas empat kelas kata. Klasifikasi kelas kata³⁰ adalah sebagai berikut:

i. *Noun* (kata benda/nomina/ism)

Nomina merupakan kelas kata pertama yang biasanya dapat berfungsi sebagai subjek atau objek klausa. Kelas kata ini sering berpadanan dengan orang, benda, atau hal lain yang dibendakan dalam alam di luar bahasa.³¹ Pada hakikatnya, nomina suatu bahasa sama dengan bahasa lain di dunia ini, hanya saja kadang-kadang nomina bahasa tertentu memiliki kekhasan. Misalnya nomina dalam bahasa Indonesia biasanya ditandai dengan tidak dapatnya bergabung dengan kata *tidak*, nomina dalam bahasa Inggris ditandai dengan dapatnya bergabung dengan sufiks plural. Nomina dalam bahasa Arab biasa diistilahkan dengan *ism*, meskipun dalam pengkategorian *ism* dalam bahasa

²⁷ George a. Makdisi, *op.cit.*, h. 441. I

²⁸ *Ibid*, h. 441-442. Lihal juga Abu 'Abbas Ahmad Al-Qalqasyandi, *Subh al-Insya' Bina'ah Al-Lnsya'*, juz. I (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyah, 1922), h. 54.

²⁹ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 104.

³⁰ Muharamad 'Al-Khufi, *A Dictionary Of Theoretical Linguistics, English-Arabic With An Arabic-English Glossary* (Riyad: Librairie du Liban, 1982), h. 311.

³¹ Harimurti, *op. cit.*, h. 145-146.

Arab mencakup *sifat musyabbahat* (kata sifat (*adjective*)).³² Padahal dalam linguistik kata sifat (*adjective*) adalah kelas kata ketiga.

ii. *Verb* (kata kerja/verba//T//)

Verba adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat. Dalam beberapa bahasa, verba mempunyai ciri morfologis seperti ciri kala (waktu), aspek, persona, atau jumlah.³³

iii. *Adjektif* (kata sifat/ajektiva/s/fafah *musyabbahah*)

Ajektiva adalah kelas kata yang menerangkan kata benda.³⁴ Ciri ajektiva dalam bahasa Indonesia dapat dilekatkan dengan kata tidak serta partikel lebih, sangat. Dalam bahasa Inggris, ajektiva dapat dilekatkan dengan sufix *-er*, *-est*, atau *more* dan *most*. Dalam bahasa Arab, ajektiva bukan hanya menerangkan kata benda, melainkan juga menjelaskan rfa/r(kata ganti).³⁵

iv. *Adverb* (Adverbia/zarf)

Adverbia adalah kata yang dipergunakan untuk memerikan verba, ajektiva, atau adverbia lainnya. Dalam bahasa Arab, adverbia dikenal dengan istilah zarf/yang merupakan kata yang *mansub* (*accusative*) yang menunjukkan tempat atau zaman.

Pada dasarnya, dua kelas kata pertama merupakan bagian yang paling banyak secara kuantitas dibandingkan kelas kata yang lainnya. Bahkan keduanya memiliki bentuk turunan yang banyak. Dalam 'ilm al-saraf, kata kerja atau S'il dapat diturunkan menjadi kata yang lain, baik *tsarf* [usu/maupun *tasrif* [gawil, *Tasrif* [7-iisujmel!Mrkan kata baru yang bisa jadi keluar dari makna asalnya, sedangkan *tasrif* [gawil tidak melahirkan makna baru, tetapi secara tersirat dan tersurat menggambarkan perubahan dengan penambahan huruf pada awal atau akhir sebagai penanda jenis kelamin ataupun jumlah.³⁶

Salah satu karakteristik bahasa Arab, dalam satu kata mengandung beberapa unsur, baik tersirat maupun tersurat. Misalnya *kataba* (t[^]) tidak hanya menunjukkan perbuatan menulis, tetapi juga menunjukkan kala atau waktu peristiwa menulis itu telah terjadi sehingga tidak perlu menggunakan kata tertentu untuk menunjukkan waktu terjadinya perbuatan menulis tersebut. Di samping itu, kata *Jataba* juga mengisyaratkan secara tersirat mengenai *siyaq al-kafimat* (bentuk kata) bahwa perbuatan menulis itu dilakukan oleh laki-laki bukan perempuan, dilakukan oleh seorang bukan dua orang atau lebih, dilekatkan kepada kata ganti orang ketiga.

Apalagi jika kata *kataba* tersebut diposisikan dalam sebuah kalimat, maka semakin banyak hal yang dapat dipahami dari kata tersebut, baik fungsinya dalam kalimat maupun *declension* (hukum *i'ratmya*) dan *inflection* (*tasrif*). Secara

³² Al-Khufi, *op. cit.*, h. 6.

³³ Harimurti, *op. cit.*, h. 226.

³⁴ *Ibid*, h. 3.

³⁵ Al-Khufi, *joe. Cit.*

³⁶ Lihat Muhammad Ibn 'ah al-Sabban, *Hasyiyah Al-Sabban 'Ala Syarh al-Syamil 'Ala Alfiah Ibn Malik* (Al Maktabah al-Tauhiyah, t.th.), h. 331.

fungsi kata *kataba* dapat berfungsi predikat sebagai salah satu unsur pokok kalimat (*Jumlah*).

b. Frase dalam bahasa Arab

Hubungan antarkata (frase) dalam kalimat yang dimaksud adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif yang lazim disebut frase.³⁷ Dalam bahasa Arab, hubungan antarkata di antaranya dapat berbentuk hubungan *wasfi* dan *idafah*. Hubungan *wasfi*, yakni hubungan antara kata yang berfungsi sebagai *mausuf* dengan *sifatoya*. Hubungan *wasfi* mengharuskan adanya kesesuaian antara rnaasaAlan *sifat*, baik dari segi jenis kelamin, hukum *i'rab*, jumlah (singularis, dualis, dan pluralis). Adapun hubungan *idafah* adalah hubungan antara kata yang berfungsi *zoudaf* dengan kata yang berfungsi sebagai *mudaf ilaih*. Hubungan *idafah* menyatakan hubungan kepemilikan antarkedua kata tersebut. Dalam sebuah kalimat, dalam bahasa Arab, kedua hubungan ini merupakan bentuk frase yang sering digunakan. Oleh karena; itu, kedua hubungan antarkata tersebut harus dikuasai dengan baik untuk dapat menganalisis dengan baik dan benar.

Al-Khuli menjelaskan bahwa bentuk *zarfdan* hubungan antara *jar* dan *maj'rur* merupakan bagian dari frase. Keduanya termasuk kelompok gramatika *syibh al-jumlah* karena hubungan kedua kata tersebut merupakan gabungan kata nonpredikatif.³⁸

Ketidakmampuan membuat dan membedakan susunan dua kata yang saling berhubungan secara *idafah* (*addition*) dan *wasfiah* (*qualificative*) merupakan prinsip awal yang harus dikuasai dengan baik oleh peserta didik dalam pembelajaran *insya' kitabah*, di samping pola gramatika yang lain, c. Kalimat (*jumlah*) dalam bahasa Arab

Dalam ilmu linguistik, kalimat mengandung dua unsur utama yaitu unsur subjek dan predikat, dalam istilah bahasa Arab adalah *musnad ilaih* dan *musnad*. Kalimat dalam bahasa Arab terdiri atas *jumlah ismiyah* (kalimat nominal; *nominal sentence*) dan *jumlah fi'liyah* (kalimat verbal; *verbal sentence*). *Jumlah ismiyah* mengandung unsur *mubtada'* sebagai subjek dan *khobar* sebagai predikat, sedangkan *jumlah fi'liyah* terdiri atas unsur *ff'il* sebagai predikul dan *fa'il* sebagai subjek.

Selain problematika gramatika di atas, salah satu problematika pembelajaran *insya' kitabah* lainnya adalah pemilihan diksi atau kosakata yang tepat dalam kalimat. Pemilihan kosakata dalam bahasa Arab, utamanya kata yang mempunyai banyak bentuk sinonim, seringkali dipertukarkan. Padahal ada kata dalam bahasa Arab yang tidak dapat digunakan bebas, meskipun antara kata tersebut mempunyai makna yang sama dalam bahasa Indonesia. Satu kata dalam bahasa Arab kadang-kadang hanya dapat digunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan masalah fisik (konkret), sedangkan pada masalah yang bersifat abstrak harus menggunakan kata yang lain. Misalnya

³⁷ Abul Chaer, *Linguistik Umum* (cet. ii; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 222. Lihat juga Harimurti Kridalaksana, *op. cit.*, h. 59.

³⁸ Al-Khuit, *op. cit.*, h. 215.

kata *aqfala* (.....), *satara* (.....), *gatta* (.....), *sadda* (.....), keempat kata tersebut bermakna 'menutup'. Akan tetapi, salah satu dari keempat kata tersebut tidak dapat digantikan oleh kata yang lain karena *aqfala* dilekatkan bagi benda yang memiliki daun seperti pintu dan jendela, *satara* digunakan untuk menutup tirai atau sesuatu yang berkaitan dengan menutup aurat, kata *gatta* digunakan untuk menutup sesuatu yang lebih kecil dari penutupnya, sebaliknya kata *sadda* digunakan untuk menutup yang lebih kecil dari yang ditutup kata *sadda* dapat juga digunakan untuk menyumbat sesuatu.

V. Pembelajaran *Insya' Kitabah* pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone

Pada hakikatnya, pendekatan pembelajaran tidak harus tertuang dalam bentuk tertulis, tetapi yang pasti pendekatan itu berada pada otak dan pikiran pendidik itu sendiri. Pendekatan pembelajaran seorang pendidik hanya dapat diamati dari indikator yang tertuang, baik pada strategi, metode, teknik, maupun taktik pembelajaran yang dilakukan pendidik tersebut.

Pembelajaran *insya' kitabah* pada dasarnya dapat dikelompokkan atas dua kategori yaitu (1) mengarang secara terstruktur dan (2) mengarang secara bebas.

Karangan terstruktur atau katangan terbimbing (*guided composition*) merupakan kegiatan mengarang yang mengikuti pola-pola yang telah ditentukan. Secara sederhana, mengarang terstruktur dapat dilakukan dengan teknik-teknik³⁹ berikut ini (1) substitusi, mengganti salah satu unsur dalam kalimat, (2) kompleks, menyempurnakan kalimat, dan (3) transformasi, mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif atau mengubah kalimat noinina (*jumlah ismiyah*) menjadi kalimat verba (*jumlah fi'liyah*) dan sebagainya.

Karangan bebas yang dimaksudkan di sini adalah bentuk karangan yang merupakan pengungkapan pikiran, ide, konsep yang lahir sebagai imajinasi penulis, tanpa dipengaruhi oleh konsep tekstual. Karangan bebas bukan berarti bebas dari aturan gramatika, melainkan patuh atas kaidah gramatika bahasa Arab. Akan tetapi, pikiran, ide, konsep itu lahir dan terpadu dengan aturan gramatika bahasa Arab. Gramatika bahasa Arab tersebut dapat terpadu secara alami atau dialamikan, bagi pengarang yang bukan penutur asli, karena pada hakikatnya pengarang membebaskan diri dari aturan gramatika bahasa Indonesia atau bahasa asal lainnya.

Karangan yang bebas (*insya' tahrir*) harus dilatih secara rutin, tahap demi tahap dengan menggunakan berbagai metode dan media. Bagi pengarang non-Arab, latihan umumnya dilakukan dengan cara mengarang secara terstruktur. Dengan demikian, mengarang bebas pada dasarnya merupakan kelanjutan dari mengarang terstruktur. Oleh karena itu, mengarang bebas tidak lagi menggunakan teks atau konsep dalam bahasa ibunya karena teks tersebut hanya akan mengarahkan seseorang menjadi penjemah. Mengarang bebas menggunakan imajinasi yang lahir atas gagasan atau ide dalam pikiran

³⁹ Ahmad Izzan, *Melodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (cet. II; Bandung:Humaniora, 2007), h. 185.

seseorang.

VI. Pendekatan Pembelajaran Insyah Kitabah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone

Sebagaimana umumnya pembelajaran bahasa Arab, aspek pertama yang banyak diajarkan secara tradisional adalah masalah *qawa'id*, gramatika bahasa Arab. Hal ini pulalah yang menjadi asumsi yang terbangun pada diri pendidik bahasa Arab bahwa mengajarkan bahasa Arab adalah mengajarkan tata bahasa. Peserta didik yang menguasai tata bahasa Arab akan dianggap sebagai orang yang ahli di bidang bahasa Arab. Indikator penguasaan tata bahasa, pada umumnya adalah (1) kemampuan untuk membaca kitab gundul (kitab tanpa bans atau *syakat*), (2) dan menguraikan (*i'rab*) mengenai (a) hukum *i'rab*, (b) tanda *i'rab*, (c) fungsi/kedudukannya dal; kalnnal. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran bahasa Arab secara umum, termasuk pembelajaran *insyah kitabah* adalah penguasaan tata bahasa.

Perkembangan pembelajaran bahasa Arab, khususnya & STAIN Watampone, dengan pendekatan kctatabahasa ini melahirkan asumsi dasar yang lain bahwa peserta didik, bukan hanya harus memiliki pengetahuan secara kognitif mengenai kaidah tata bahasa Arab, tetapi minimal secara pasif dapat memahami kitab-kitab tentang keislaman yang berbahasa Arab, baik yang memiliki baris maupun yang tidak memiliki baris. Hal ini didasarkan secara faktual bahwa untuk mengkaji Islam secara maksimal, maka referensi yang layak adalah referensi yang berbahasa Arab. Meskipun telah banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, namun hasil terjemahan itu pun dirasa tidak memadai tanpa menggunakan referensi asli yang berbahasa Arab. Dengan demikian, asumsi atau pendekatan pembelajaran bahasa Arab sampai pada tahap ini pada tingkatnya masih berkisar pada penguasaan tentang ilmu bahasa atau gramatika tata bahasa Arab.

Pendekatan ini termasuk bertahan lama, termasuk beberapa tahun setelah STAIN Watampone berdiri sendiri, yang cikal bakalanya bermula dari Universitas Islam Raya kemudian menjadi Fakultas Syariah sesuai dengan SK Rektor IAIN Alauddin Makassar No. 14 Tahun 1967 Tanggal 14 Juli 1967, kemudian pada tahun 1968 berdasarkan SK Menteri Agama No. 166 Tahun 1968 berubah menjadi Fakultas Cabang IAIN Makassar, dengan kewenangan menyelenggarakan pendidikan banyu untuk Program Sarjana Muda. Pada tahun 1982 mengalami perubahan dari Fakultas Cabang IAIN Makassar menjadi Fakultas Madya Cabang IAIN Makassar berdasarkan SK Menteri Agama No. 56 Tahun 1982, dengan kewenangan yang lebih luas yaitu dapat menyelenggarakan pendidikan untuk Program Sarjana (SI). Pada akhirnya pada tahun 1997 berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 11 Tahun 1997 tanggal 21 Maret 1997, maka status sebagai Fakultas Madya Cabang IAIN Makassar berubah menjadi STAIN Watampone yang berdiri sendiri dan bertanggung jawab langsung kepada Menteri Agama RI.⁴⁰ Karena keterbatasan

⁴⁰ Pusat penjaminan mutu akademik STAIN Watampone, *Pedoman Akademik STAIN Watampone*

SDM untuk dapat memaksimalkan fungsi laboratorium bahasa.

Solusi yang tepat untuk memaksimalkan perubahan orientasi pembelajaran bahasa Arab adalah dengan mengadakan perkampungan bahasa. Perkampungan bahasa dianggap solusi yang cukup efektif karena mahasiswa dibiasakan hidup dalam lingkungan bahasa Arab selama 24 jam. Upaya ini ternyata masih memiliki kendala karena hanya dapat dilaksanakan beberapa minggu.

Uraian di atas menggambarkan bahwa pendekatan pembelajaran *insya' kitabah* Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone mengalami berbagai perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut dimaksudkan agar pembelajaran memperoleh hasil maksimal. Hasil maksimal bukan hanya diukur pada hasil belajar, termasuk di dalamnya proses pembelajaran itu sendiri.

VII. Dimensi Humanistik Manusia Menurut Al-Qur'an

a. Dimensi individu

Ciri khas dari dimensi individu adalah setiap orang memiliki perbedaan. Dalam Al-Qur'an Allah menggambarkan bahwa setiap individu memiliki perbedaan, termasuk dalam beramal sebagaimana dalam QS al-Zalzalah/99: 7-8.

b. Dimensi sosial

Selain sebagai makhluk individu, manusia juga sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Al-Qur'an banyak menguraikan peran manusia sebagai makhluk sosial. Peran saling membutuhkan merupakan lingkaran *sunnatullah*, fakir miskin membutuhkan bantuan orang kaya, sedangkan orang kaya membutuhkan bantuan kaum fakir miskin. Orang lemah membutuhkan orang kuat, sedangkan orang kuat membutuhkan bantuan orang yang lemah. Dalam Al-Qur'an Allah memerintahkan orang kaya untuk mengeluarkan zakat ataupun sedekah dari hartanya. Sedekah tersebut merupakan pembersih atas harta bendanya sebagaimana dalam QS al-Taubah/9: 103.

c. Dimensi kesusilaan

Kebebasan manusia dalam pandangan Islam, tidak seperti kebebasan individu dan golongan dalam pandangan Barat maupun Eropa. Islam pada hakikatnya menjadikan syariat sebagai asas dari hak, bukan hak seseorang sebagai asas syariat.⁴¹ Oleh karena itu, hak-hak manusia merupakan bagian dari kebebasan manusia, tetapi hak-hak manusia itu berdasarkan syariat Islam. Hak merupakan sarana untuk mewujudkan tujuan yang tinggi dan luhur berdasarkan kemuliaan manusia itu sendiri. Dengan demikian, kebebasan manusia dimulai dari membebaskan manusia dari penghambaan *slavn* kepada Allah, membebaskan diri dari hawa nafsu dan rendahnya moral.

(cet. Watampone: Pusat Penjaminan Mutu Akademik STAIN Watampone, 2012), h. 1.

⁴¹ Abdullah Ibn Abd al-Muhsin al-Tarid, *Huquq al-Insan dal-Islam* (cet. I; Saudi al-'Arabiyah: Wazarah al-Syu'm al-Islamiyah wa al-Awqaf wa al-Oa'wah wa al-Lrsyad, t.th.), h. 49.

Kebebasan manusia adalah kemampuan untuk keluar dari penderitaan, kesesatan, dan lain sebagainya. Manusia yang memiliki potensi dasar yang Allah berikan kepadanya dapat mengangkat dirinya menjadi manusia yang sempurna, baik di hadapan Allah maupun di hadapan individu lainnya.

d. Dimensi keberagamaan

Manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakannya, baik secara individu maupun secara kolektif dalam konteks masyarakat.⁴²

Petunjuk Al-Qur'an tentang manusia adalah makhluk yang memiliki tanggung jawab QS al-Baqarah/2: 286.

e. Dimensi kefitrahan

Fitrah kesucian manusia diharapkan dapat kembali kepada sifat *hanif*, yang merupakan sifat dasar (*primordial nature*), yang membimbingnya kepada agama yang benar (*al-din al-qayyini*), sebagaimana dalam QS al-Rum/30:30.

Fitrah menjadikan manusia sebagai *insan rabbani*, karena dalam dirinya terdapat unsur *lahut*. Di samping itu, terdapat pula berbagai unsur lain sehingga manusia memiliki kecenderungan, *insan tabi'i*. Oleh karena itu, ada jarak antara manusia sebagai *insan rabbani* dan manusia sebagai *insan tabi'i*. Ketika Allah menciptakan manusia dari tanah (materi) kemudian Allah meniupkan roh-Nya, maka menjadilah berbeda dari materi. Manusia dibekali dengan akal yang mampu membedakan dan memilih antara yang baik dan benar. Manusia lepas dari genggaman materi yang netral karena adanya hubungan unsur luar materi. Berdasarkan inilah, kecenderungan manusia terhadap *rububiyah*.

Jika Allah menciptakan manusia *fi ahsani taqwim* (sebaik-baik ciptaan), maka fitrah itulah cerminannya. Fitrah manusia merupakan modal utama yang disediakan Allah untuk manusia.

Allah menyediakan unsur *lahut* dalam diri manusia yang tidak dianugerahkan kepada makhluk lainnya. Oleh karena itu, konsep fitrah dalam pandangan Islam sangat berbeda dengan konsep nativisme yang diperkenalkan oleh Arthur Schopenhauer (1788-1860) atau konsep empirisme yang dibawa John Locke (1704-1932). Teori nativisme memahami bahwa setiap manusia lahir membawa potensi baik atau buruk. Potensi baik dan buruk itu diturunkan dari orang tuanya secara biologis. Sebaliknya, empirisme berpandangan bahwa manusia lahir tidak membawa apa-apa. Manusia lahir ibarat kertas putih, lingkungan dan pengalamanlah yang mempengaruhi keberhasilan seseorang.

Dalam konsep fitrah, manusia lahir membawa sifat bawaan yang suci. Bukan lahir ibarat kertas kosong, melainkan lahir dengan sifat bawaan yang suci yaitu fitrah agama yang lurus. Bukan lahir dengan membawa potensi baik atau buruk dari orang tua yang melahirkannya, melainkan lahir membawa nilai-nilai suci yang bersumber dari Allah yang suci yakni agama Islam.

Allah menciptakan manusia dengan fitrah-Nya, tetapi setelah manusia

⁴² Abbas Mahmud al-Aqqad, *op. cit.*, h. 13.

terlahir di muka bumi dan berinteraksi dengan lingkungannya, maka fitrah Allah yang suci itu dapat mengalami perubahan. Ada manusia yang dapat menjadi fitrahnya, tetapi ada juga yang tidak dapat menjaga fitrahnya sehingga fitrah dirinya menjadi kabur atau hilang selamanya sekali.

VIII. Tokoh Humanistik dan pandangannya

1. Muhammad saw. (570-632 M)

Jika berbicara mengenai tokoh humanistik, maka sosok Nabi Muhammad saw. merupakan tokoh pertama dan utama dalam agama Islam, khususnya jika dikaitkan dengan tugas kenabian sebagai pembawa agama Islam. Salah satu alasan penerimaan dakwah Nabi Muhammad tentang agama Islam di tengah-tengah kondisi sosiologi kemasyarakatan bangsa Arab pra-Islam yang jahiliyah adalah karena mendudukan manusia sebagai makhluk yang mulia di antara semua makhluk. Kedudukan seorang individu di antara individu lainnya disederajatkan, tidak ada strata yang membedakan antara manusia di hadapan manusia lainnya.

Prinsip persamaan kedudukan antara individu merupakan soko guru dari struktur sosial dalam Islam. Persamaan itulah yang memberi corak konstruksinya. Islam mengembangkan masyarakat yang homogen, terpadu, dan tanpa kelas.⁴³ Masyarakat Islam menjunjung tinggi nilai persamaan kedudukan, kemerdekaan atas dirinya, dan persaudaraan di antara manusia lainnya. Dengan demikian, perbudakan yang masih ada pada awal masuknya Islam sedikit demi sedikit, dan akhirnya hilang sama sekali.

Muhammad berhasil mengangkat derajat manusia menjadi sejajar di hadapan manusia lainnya. Nabi Muhammad mengajarkan agar setiap manusia menghargai manusia yang lainnya. Prinsip tersebut merupakan perwujudan dari Al-Qur'an yang menyatakan bahwa manusia berasal dari satu jiwa yang sama seperti dalam QS al-Nisa'/4: 1.

Muhammad sebelum diutus menjadi nabi dan rasul juga berhasil menyatukan dan mendamaikan antar kabilah yang berseteru untuk meletakkan hajar aswad setelah renovasi Kabbah.⁴⁴ Peristiwa tersebut bukan hanya mendamaikan antar kabilah, melainkan menyiratkan pesan bahwa mereka semua adalah sama, tidak ada kabilah yang lebih mulia dibandingkan dengan kabilah yang lainnya. Kemuliaan individu hanya ada di hadapan Allah swt. seperti digambarkan dalam QS al-Hujurat/49: 13.

2. Abu Bakar al-Siddiq (572-634 M)

Abu Bakar al-Siddiq termasuk di antara sahabat nabi yang paling awal memeluk Islam. Setelah Rasulullah wafat, Abu Bakar menjadi khalifah yang pertama pada tahun 632. Beliau bernama asli Abdullah ibn Abi Quhafah. Abu Bakar, sebagaimana juga yang dialami oleh para pemeluk Islam pada masa awal, mengalami penyiksaan yang dilakukan oleh penduduk Mekkah yang

⁴³ Marcel a. Boisard, *l' humanisms de l'Islam*, terj. Rasjidi, *Humanisme dalam Islam* (cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 125.

⁴⁴ Fuad Hashem, *Op. Cit.*, h. 139.

mayoritas masih memeluk agama nenek moyang mereka. Akan tetapi, penyiksaan terparah dialami oleh mereka yang berasal dari golongan budak. Sementara para pemeluk Islam yang bukan budak biasanya masih dilindungi oleh para keluarganya. Para budak disiksa sekehendak tuannya. Hal ini mendorong Abu Bakar membebaskan para budak tersebut dengan membelinya dari tuannya kemudian memberinya kemerdekaan. Di antara beberapa budak yang ia bebaskan antara lain, Bilal ibn Rabbah, Abu Fakih, Ammar, Abu Fuhaira, Lubainah, al-Nahdiah, Ummu Ubays, dan Zinnira.⁴⁵

Abu Bakar mengamalkan nilai-nilai humanistik yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, tanpa membedakan atas suku, ras, dan keturunannya. Abu Bakar membeli para budak, bukan untuk dikuasainya sebagaimana kebiasaan pra-Islam, melainkan untuk dimerdekakan.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai *khalifah*, Abu Bakar mengedepankan musyawarah dalam pengambilan keputusan yang merupakan salah satu sikap menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Abu Bakar bahkan meletakkan sistem lembaga musyawarah (*syura*) dalam Islam.⁴⁶ Prinsip musyawarah merupakan penerapan nilai humanistik karena interaksi sosial suatu masyarakat tidak lepas dari perbedaan pendapat. Dengan demikian, lembaga musyawarah menjadi hal yang harus ada untuk mengakomodasi perbedaan pendapat.

3. Al-Gazali (1058-1111 M)

Al-Gazafi salah seorang pemikir muslim yang banyak membicarakan tentang manusia. Pemikiran-pemikiran al-Gazafi tentang manusia berdasarkan hasil perenungannya yang bersumber dari Al-Qur'an. Menurut al-Gazafi, manusia pada hakikatnya terdiri atas unsur jasmani dan rohani, kedua unsur tersebut harus mengabdikan diri kepada Allah.

Al-Gazafi mengungkapkan bahwa pada dasarnya manusia mempunyai empat karakter yang senantiasa mengarahkan manusia untuk melakukan perbuatan maksiat dan dosa. Sifat tersebut adalah (a) *sifat rububiyah*, (b) *sifat syaitaniyah*, (c) *sifat bahtmiyah*, dan (d) *sifat sabu'iyah*.⁴⁷ *Sifat rububiyah* yaitu sifat ketuhanan yang ingin dimiliki manusia. Apabila sifat tersebut menguasai manusia, maka manusia merasa besar, bangga, perkasa sehingga manusia ingin menguasai, menyombongkan diri, memaksa orang lain. *Sifat syaitaniyah* adalah sifat setan yang ada pada diri manusia. Apabila sifat setan menguasai manusia, maka ia akan melakukan tipu daya dan berusaha meraih segala sesuatu dengan cara-cara yang jahat. *Sifat bahimiyah* adalah sifat hewan seperti rakus, tamak, tidak dapat mengendalikan hawa nafsu. Dengan demikian apabila sifat hewan ini menguasai manusia ia akan rakus, tamak, suka mencuri, makan berlebihan, tidak takut berzina, dan sebagainya. *Sifat sabu'iyah* adalah sifat buas. Apabila

⁴⁵ Wikipedia "Abu Bakar," dalam *Wikipedia Indonesia, Ensiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia-Opera*, [cd rom].

⁴⁶ Zui Asyri La, *Pelaksanaan Musyawarah dalam Pemerintahan al-Khulafa al-Rasyidin* (Jakarta: Kalam Mulia, | 1996), h. 37.

⁴⁷ Al-Oazan, *op. cit.*, juz. Iv, h. 16

sifat buas menguasai manusia maka perilakunya senang dengan permusuhan, suka marah, suka memaki, anarkis, dan sebagainya.

Al-Gazafi juga berpendapat bahwa pada hakikatnya manusia tidak diciptakan untuk hidup mandiri. Akan tetapi, manusia harus bisa hidup saling berinteraksi dengan individu lainnya. Al-Gazafi mengemukakan dua alasan manusia harus berinteraksi. Pertama, sebagai kebutuhan manusia untuk berkembang-biak sehingga manusia harus berinteraksi dengan lawan jenisnya untuk memperoleh keturunan dan melestarikan jenisnya. Kedua, manusia tidak dapat memenuhi segala kebutuhannya tanpa melakukan kolaborasi dan bekerja sama dengan individu lainnya.⁴⁸

Pandangan ini sejalan dengan dimensi humanistik bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Dengan demikian, kerja sama atau kolaborasi merupakan upaya yang harus dibiasakan dan dikembangkan antara peserta didik dengan peserta didik lainnya.

4. Abraham Maslow (1908-1970)

Abraham Maslow merupakan pelopor aliran psikologi humanistik. Maslow percaya bahwa manusia tergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Teorinya yang sangat terkenal adalah *hierarchy of needs* (hierarki kebutuhan). Menurut Maslow, manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki tingkatan atau hierarki, mulai dari yang paling rendah (bersifat dasar/fisiologis) sampai yang paling tinggi (aktualisasi diri). *Hierarchy of needs* (hierarki kebutuhan) dari Maslow menyatakan bahwa pada hakikatnya manusia mempunyai lima macam kebutuhan, kebutuhan tersebut adalah sebagai berikut.⁴⁹

- a) *Physiological needs* (kebutuhan fisiologis)
- b) *Safety and security needs* (kebutuhan akan rasa aman)
- c) *Love and belonging needs* (kebutuhan akan rasa kasih sayang dan rasa memiliki)
- d) *Esteem needs* (kebutuhan akan harga diri)
- e) *Self-actualization* (kebutuhan akan aktualisasi diri).

IX. Asosiasi Bahasa, Pendidikan, dan Humanistik

Bahasa diduga muncul bersamaan dengan asal mula manusia. Hal ini didasarkan pada keterangan yang terdapat pada kitab suci agama. Dalam Al-Qur'an banyak informasi yang menguatkan hal tersebut. Al-Qur'an bukan hanya menginformasikan hubungan antara bahasa dengan manusia, melainkan juga berkaitan keduanya dalam pendidikan. Informasi yang dapat diperoleh dari Al-Qur'an adalah surat yang pertama diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yaitu QS al-'Alaq/96: 1-5.

⁴⁸ *Ibid.*, juz h, h. 414.

⁴⁹ Wikipedia "Abraham Maslow," dalam *Wikipedia Indonesia, Ensiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia-opera*, (cd rom).

Lima ayat di atas, sarat dengan informasi mengenai hubungan antara bahasa dengan manusia. Kata pertama mengisyaratkan mengenai aspek kebahasaan yang merupakan salah satu keterampilan bahasa. Keterampilan bahasa terdiri atas keterampilan *istima'*, *mohadasah*, *qira'ah*, dan *kitabah*, Perintah membaca (*iqra'*) mempunyai makna yang sangat luas. Secara bahasa, kata *iqra'* adalah kata kerja bentuk perintah yang makna dasarnya adalah perkumpulan atau pengumpulan.⁵⁰ Al-Qur'an berisi kumpulan huruf, kata, hukum-hukum, kisah-kisah, dan lain sebagainya,⁵¹ yang merupakan materi yang harus dibaca. Secara tekstual, bacaan terdiri atas tulisan (*kitabah*) sehingga perintah Allah pada ayat pertama turun ini telah menghimpun dua unsur keterampilan bahasa, yaitu *qira'ah* dan *kitabah*. Bahkan ayat berikutnya Allah menggunakan kata *qalam* yang juga mengandung muatan kebahasaan.

Lima ayat di atas juga mengisyaratkan tentang aspek pendidikan. Isyarat tersebut dapat dilihat dari kata *rabb* (dari *rabbika*) sehingga kata pendidikan dalam bahasa Arab diistilahkan ilengan *tarbiyah*. Demifcian pula pada kata '*al-Fahm* yang melahirkan kata *ta'lim*. Komponen pendidikanpun dapat tergambar pada surat yang pertama turun ini. Allah berfungsi sebagai, pendidik, manusia sebagai peserta didik, Al-Qur'an secara tekstuai merupakan materi ajar, *qalam* sebagai media pengajaran, dan tujuan pendidikan adalah mengetahui eksistensi, kemuliaan, dan kekuasaan Allah.

Ayat-ayat tersebut juga mengisyaratkan tentang aspek humanistik. Allah menjelaskan tentang penciptaan manusia (*insari*) dari segumpal darah ('*alaq*). Kata *insan* mewakili kualitas manusia, sedangkan kata W^mewakili bentuk fisik manusia.

Kemampuan menggunakan bahasa diisyaratkan Allah diperuntukkan untuk manusia, sedangkan manusia adalah makhluk yang menjadi subjek dan objek dari pendidikan itu sendiri sehingga antara bahasa, pendidikan, dan humanistik terdapat hubungan yang erat. Hanya manusialah yang dapat dididik dan hanya manusialah yang dapat menggunakan bahasa.

Perintah *iqra'* yang tidak menyebutkan objek yang harus dibaca merupakan perintah yang ; bersifet universal, baik yang konkret maupun yang abstrak. Penerapan perintah *iqra'* dalam tradisi Islam klasik terbukti mampu mengangkat derajat Islam melampaui kemajuan yang telah dicapai peradaban Eropa. Umat fslam berlomba-lomba mengfcaji Al-Qur'an dalam berbagai aspek. Al-Qur'an ibarat mata air yang tidak ada habisnya untuk dikaji sehingga bermunculan cendekiawan-cendekiawan yang bukan hanya ahli di bidang ilmu agama, melainkan juga di bidang ilmu umum. Semangat *iqra'* tradisi Islam klasik inilah yang merupakan semangat humanisme. Dengan demikian, perintah *iqra'* pada hakikatnya merupakan perintah untuk mengembangkan potensi kemanusiaan melalui pendidikan. Pengamalan *iqra'* tidak mungkin dapat maksimal tanpa penguasaan aspek kebahasaan.

⁵⁰ Ibn Faris, Jilid V, *op.citt.*, h. 78-79.

⁵¹*Ibid* bandingkan juga Al-Ragib Al-Asfaham, *Mufradat Alfaz Al-Qur'an*, Juz II (Damsyik: Dar Al-Qalam, t.th.), h. 57.

Hubungan keterampilan berbicara sebagai bahasa lisan dengan aspek pendidikan humanistik dapat dilihat pada QS al-Rahman/55: 1-4. Pada ayat tersebut menggambarkan hubungan erat antara bahasa, pendidikan, dan humanistik. Aspek bahasa diwakili dengan kata *al-bayan*, yang secara tersirat menggambarkan aspek bahasa, khususnya pada aspek keterampilan berbicara. Aspek pendidikan dapat dilihat dengan kata kerja '*allama*', hubungan antara bahasa dan pendidikan semakin erat. Aspek humanistik juga tergambar dengan ungkapan kata *insan*.

Allah dengan sifat *rahman-Nya* mengajarkan manusia Al-Qur'an. Pengertian Al-Qur'an sebagai materi ajar adalah wahyu Allah yang berbentuk lisan, khususnya pada masa kenabian sampai Al-Qur'an dibukukan dalam bentuk *mushaf*. Al-Qur'an dapat pula berarti wahyu Allah yang berbentuk tulisan, setelah Al-Qur'an disusun menjadi *mushaf* sampai sekarang ini. Kedua pengertian Al-Qur'an di atas, mengandung unsur kebahasaan, baik sebagai bahasa lisan maupun sebagai bahasa tulisan. Untuk memahami Al-Qur'an, Allah membekali manusia dengan kemampuan bahasa (*bayari*). Dengan demikian, deretan ayat-ayat di atas menggambarkan hubungan yang sistematis antara bahasa, pendidikan, dan manusia. Al-Qur'an sebagai materi ajar yang berbentuk bahasa diajarkan kepada manusia sehingga manusia pun diajarkan bahasa agar dapat memahami bahasa Al-Qur'an dengan baik.

Bahasa pada hakikatnya merupakan alat komunikasi yang bersifat manusiawi.⁵² Bahasa yang paling luas maknanya dan cakupannya adalah bahasa yang berbentuk bahasa lisan, sedangkan bahasa tulisan memiliki keterbatasan. Keterbatasan bahasa tulisan adalah tidak dapat mendeskripsikan secara utuh ide atau objek yang nonlinguistik.⁵³ Bahasa lisan ataupun bahasa tulisan merupakan dua pengetahuan yang dapat diajarkan kepada manusia karena hanya manusialah yang dapat belajar bahasa. Salah satu keistimewaan manusia yang digambarkan Allah dalam Al-Qur'an, ketika Allah menantang malaikat untuk berbahasa dengan menyebutkan nama-nama (*asma'*), dan malaikat tidak mampu menjawab tantangan Allah, sedangkan Nabi Adam a.s. mampu menyebutkan nama-nama tersebut karena secara fitrah Allah membekali manusia potensi bahasa. Kekaguman malaikat atas kemampuan berbahasa Nabi Adam a.s. itulah yang menjadi salah satu penyebab malaikat sujud kepada Nabi Adam a.s.

Bahasa juga berkaitan erat dengan dimensi-dimensi kemanusiaan. Bahasa merupakan milik individu yang digunakan untuk berinteraksi dalam lingkungan sosialnya. Bahasa manusia diatur oleh tatanan kesucilaan dan keberagaman agar dalam berinteraksi dengan individu lainnya berjalan secara harmonis. Bahasa sebagai salah satu potensi yang Allah anugerahkan kepada manusia merupakan bentuk pemuliaan Allah kepada manusia, sekaligus sebagai pembeda dengan makhluk lainnya.

Bahasa yang bersifat humanis adalah bahasa yang digunakan sebagai alat

⁵² Abul Chaer, *op. cit.* h. 56.

⁵³ Bambang Yudi Cahyono, *op. cit.* h. 17.

untuk berkomunikasi antara satu individu dengan individu lainnya. Dalam perkembangannya, bahasa yang paling pertama digunakan manusia adalah bahasa lisan. Struktur bahasa lisan terdiri atas unsur bunyi dan makna. Unsur bunyi (fonologi) bahasa dapat dihasilkan melalui alat ucap manusia, sedangkan unsur makna diperoleh melalui pikiran dan pemahaman manusia. Pada dasarnya, binatang dapat menghasilkan bunyi yang menyerupai bunyi bahasa manusia, tetapi bunyi yang dihasilkan binatang tidak memiliki makna sehingga suara yang dihasilkan binatang hanya dapat dikategorikan bunyi, bukan bahasa. Binatang pada hakikatnya hanya mampu meniru bunyi berdasarkan pembiasaan. Apalagi dikaitkan dengan makna yang dihasilkan melalui proses berpikir manusia. Pada hakikatnya, sebelum manusia mengungkapkan perkataan dalam bentuk bahasa lisan, maka konsep bahasa tersebut telah tersusun secara sistematis dalam pikirannya.

X. Penutup

Pendekatan pendidikan humanistik didasarkan pada fitrah manusia yang terdiri atas dimensi individu, sosial, kesusilaan, dan keberagamaan. Ciri khas dimensi individu adalah setiap individu memiliki perbedaan. Perbedaan individu yang penting diperhatikan dalam pendidikan humanistik adalah setiap individu memiliki waktu dan irama perkembangan yang berbeda, setiap individu memiliki tingkat motivasi, intelegensi, dan emosi yang berbeda, setiap individu memiliki kecepatan belajar yang tidak sama, dan setiap individu mempunyai pembawaan yang berbeda-beda. Adapun dimensi sosial mempunyai ciri bahwa setiap peserta didik harus bisa berkomunikasi dan bekerja sama dengan individu lainnya dalam lingkungan sosial dan keluarga. Peserta didik sebagai makhluk sosial harus mampu berkomunikasi dan bekerja sama dengan peserta didik yang lain dalam strata sosial dan ekonomi yang berbeda-beda.

Dimensi keagamaan dibingkai dengan tatanan nilai dan moral. Kebebasan individu yang diberikan kepada peserta didik dalam hubungan sosial harus sejalan dengan tatanan nilai dan moral sehingga pendidikan humanistik pada dasarnya bukan memberi kebebasan penuh tanpa adanya aturan nilai dan moral. Bahkan tidak hanya diatur dengan tata nilai dan moral pendidikan humanistik juga diatur dengan tatanan keberagamaan sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara kognitif dan terampil secara psikomotorik, tetapi juga memiliki perilaku, sikap, akhlak yang mulia secara afektif.

Dimensi humanistik inilah yang diterapkan dalam pembelajaran *insya'* yang terdiri dari kemampuan mengarang terstruktur dan bebas. Karangan terstruktur meliputi membuat kalimat nomina, kalimat verba, dan hubungan antarkata. Karangan bebas meliputi kemampuan mengarang bebas berdasarkan topik dan gambar. Penerapan pendekatan pendidikan humanistik dalam pembelajaran *insya'* diharapkan dapat berpengaruh secara signifikan untuk meningkatkan kemampuan mengarang dalam bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrasyi, Muhammad 'Atiyah Al-, *Ruh Al-Tarbiyah Wa Al-Ta'lim*. Kairo: Isa Al-Babi Al-Halbi, 1943.
- Attas, Syekh Muhammad Al-Nuquib Al-, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1988.
- Ba'albaqi, Ruhi Al-, *Al-Mawrid, Qamus Indonesia- 'Arabi*. Beirut: Dar Al-'Ihn Li Al-Malayin, 1995.
- Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Baedhowi, *Antropologi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Lkis, 2009
- Boisard, Marcel A., *L' Humanisms De L'Islam*, Terj. Rasjidi, *Humanisms Dalam Islam*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1950.
- Chaer, Abul, *Linguistik Umum*. Cel. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Gazali, Imam Abu Hamid Al-, *Ihya 'Ulum Al-Din*. Juz I. Bairut: Dar Al-Ma'rifah, t.th.
- Izzan, Ahmad, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Cet. II; Bandung: Humaniora, 2007.
- Khufi, Muharamad 'All Al-, *A Dictionary Of Theoretical Linguistics, English-Arabic With An Arabic-English Glossary*. Riyad: Librairie Du Liban, 1982.
- Kridalaksana, Harimurti, *Kamus Linguistik*. Jakarta: Graededia Pustaka Utama, 1993.
- Makin, Baharuddin dan Moh., *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori dan Aplikasi Praksis Dalam Dunia Pendidikan*. Cet. I; Jogjakarta; Ar-Ruzz Media, 2007.
- Maraghi, Mustafa Al-, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz. I. Beirut: Dar Al-Fikr, t.th.
- Maraguslam, *Mencetak Pelajar Menjadi Insan Paripurna* (Yogyakarta: Nuhulitera, 2010.
- Nahlawi, Abd Al-Rahman Al- *Usul Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Asaruha al-Bait Wa Al-Madrasah Wa Al-Mujtama'*. Damsyiq: Dar Al-Fikr, 1979.
- Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2009.
- Rida, Muhammad Rasyid, *"Al-Tarbiyah Wa Al-Ta'lim*. Alakadah: Ahmadiyah, 1912/1330.
- , *Tafsir al-Manar*. Juz, 1. Mesir: Dar Al-Manar, 1973.
- Sabban Muhammad Ibn 'Ah Al-, *Hasyiyah Al-Sabban 'Ala Syarh al-Asyami 'Ala Alfiyah Ibn Malik*. Al Maktabah Al-Tauhqiyah, t.th.
- Tarld Abdullah Ibn Abd Al-Muhsin Al-, *Huquq Al-Insan al-Islam*. Cet. I; Saudi Al-'Arabiyah: Wazarah Al-Syu'm Al-Lslamiyah Wa Al-Awqaf Wa Al-

Oa'wah Wa Al-Lrsyad, t.th.

Zakariya Abu Al-Husain Ahmad Ibn Paris Ibn, *Maqayis Al-Lugah*, Jilid Ii.
Beirut: Dar Al-Jail, 991.

Zul Asyri, *Pelaksanaan Musyawarah Dalam Pemerintahan Al-Khulafa' Al-Rasyidin*.
Jakarta: Kalam Mulia, 1996.